

# Pola Penamaan Nama Desa Berunsur Air di Kabupaten Demak

Ilma Zulfa<sup>1</sup>

Hendrokumoro<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Magister Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada

<sup>1</sup>ilmazulfa1999@mail.ugm.ac.id

<sup>2</sup>hendrokumoro\_fib@ugm.ac.id

## Abstrak

Bahasa merupakan refleksi dari kenyataan sosial yang merepresentasikan hubungan manusia dengan lingkungan alam dan sosial-budayanya. Penamaan unsur geografis, termasuk nama desa, tidak terlepas dari pengalaman ekologis dan historis masyarakat penuturnya. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis bentuk pola penamaan nama desa yang berunsur air di Kabupaten Demak. Data penelitian diperoleh dari laman Badan Pusat Statistik Kabupaten Demak, Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Demak, Dinas Pariwisata Kabupaten Demak, pemerintah desa di Kabupaten Demak, serta wawancara dengan narasumber yang memahami sejarah dan kondisi wilayah setempat. Data dianalisis menggunakan teori linguistik ekologis Haugen (1972) untuk melihat keterkaitan bahasa dengan lingkungan, serta teori variasi bahasa Holmes (1992) untuk mengidentifikasi variasi bentuk dan penggunaan bahasa dalam penamaan desa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penamaan desa berunsur air di Kabupaten Demak mencerminkan kondisi ekologis wilayah pesisir dan perairan, serta pengalaman sosial masyarakatnya. Secara struktural, penamaan tersebut didominasi oleh pola pemajemukan nomina + adjektiva (N + Adj) sebagai bentuk yang paling umum digunakan. Selain itu, ditemukan variasi leksikal sebagai penanda unsur air, seperti *banyu*, *kali*, *tlogo*, *tambak*, *kedung*, dan *karang*, yang masing-masing merepresentasikan karakteristik geografis, fungsi lingkungan, dan nilai budaya lokal. Penelitian ini berkontribusi pada kajian linguistik ekologis dan toponimi dengan mengungkap pola pemajemukan dan variasi leksikal penanda unsur air dalam nama desa di Kabupaten Demak, yang merefleksikan relasi antara struktur kebahasaan, kondisi ekologis pesisir, dan pengalaman sosial masyarakat setempat.

**Kata Kunci:** pola penamaan, toponimi, linguistik ekologis, dan Demak.

## Pendahuluan

Bahasa memiliki hubungan yang erat dengan kebudayaan. Kehadiran bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk merepresentasikan pengalaman manusia terhadap dunia sosial dan alam sekitarnya. Dalam perspektif linguistik antropologis, bahasa dipahami sebagai refleksi kenyataan sosial yang memungkinkan manusia mengonstruksi, memahami, dan memaknai realitas kehidupannya. Duranti (1997) menegaskan bahwa bahasa dan budaya memiliki hubungan koordinatif, sehingga pemahaman terhadap bahasa suatu masyarakat membuka jalan untuk memahami kebudayaan serta lingkungan tempat bahasa tersebut berkembang. Sejalan dengan pandangan tersebut, Koentjaraningrat (2003) menempatkan bahasa sebagai unsur utama kebudayaan karena bahasa merefleksikan cara pandang masyarakat dalam menafsirkan dunia di sekitarnya. Foley (1997) juga menekankan bahwa bahasa tidak semata-mata berfungsi sebagai sistem struktural, melainkan sebagai medium yang mengandung makna-makna kultural dan ekologis yang tersembunyi di balik praktik kebahasaan sehari-hari. Dengan demikian, bentuk-bentuk

kebahasaan dapat dipahami sebagai representasi cara pandang masyarakat terhadap realitas sosial dan ekologis yang mereka hadapi.

Satu di antara wujud konkret relasi antara bahasa dan lingkungan adalah penamaan tempat atau toponimi. Penamaan tempat tidak bersifat arbitrer, melainkan berangkat dari karakteristik alam, sejarah, serta pengalaman ekologis dan sosial masyarakat setempat. Melalui penamaan, masyarakat merekam pengetahuan lokal mengenai kondisi geografis, sumber daya alam, dan dinamika lingkungan yang menjadi bagian dari ruang hidupnya. Oleh karena itu, toponimi dapat dipandang sebagai produk linguistik yang merepresentasikan relasi manusia dengan lingkungannya sekaligus menyimpan memori kolektif suatu komunitas.

Wilayah pesisir utara Pulau Jawa dalam beberapa dekade terakhir mengalami tekanan ekologis yang semakin meningkat, terutama berupa banjir rob, abrasi, dan perubahan fungsi lahan. Kondisi lingkungan di wilayah pesisir tidak dapat dilepaskan dari dinamika iklim dan perubahan ekologis yang berlangsung secara terus-menerus. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pesisir utara Pulau Jawa mengalami peningkatan intensitas banjir rob, abrasi, dan perubahan fungsi lahan akibat kombinasi faktor alam dan aktivitas manusia (Munasikhah & Wijayati, 2022; Rifandi et al., 2023). Perubahan kondisi ekologis tersebut berdampak langsung pada kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat pesisir.

Kabupaten Demak merupakan satu di antara wilayah di pesisir utara Pulau Jawa yang secara signifikan terdampak oleh kondisi ekologis tersebut. Wilayah ini dikenal sebagai daerah yang memiliki dominasi unsur perairan, seperti sungai, rawa, telaga, dan kawasan tambak. Kondisi banjir yang terjadi secara berulang tidak hanya memengaruhi aktivitas sosial dan ekonomi masyarakat, tetapi juga membentuk cara masyarakat memahami dan memaknai ruang hidupnya. Menariknya, relasi masyarakat dengan lingkungan perairan tersebut tercermin dalam sejarah dan praktik penamaan wilayah. Daniswari (2022) menjelaskan bahwa nama Demak berasal dari bahasa Arab *dima* yang berarti 'mata air', yang merefleksikan karakter wilayah Demak sebagai kawasan yang kaya unsur perairan, seperti rawa, payau, dan telaga.

Secara historis, wilayah ini juga tidak dapat dilepaskan dari keberadaan Selat Muria, yaitu jalur perairan yang pada masa lalu memisahkan Pulau Jawa dan Gunung Muria, serta mencakup wilayah Demak, Kudus, Pati, Jepara, Juwana, dan Rembang. Kajian sosio-ekologis Hendro (1995) menunjukkan bahwa lanskap perairan Selat Muria berperan penting dalam pembentukan pola permukiman dan kehidupan masyarakat pesisir. Dengan demikian, kondisi ekologis wilayah Demak sejak masa lampau telah membentuk interaksi yang intens antara manusia, lingkungan, dan ruang hidup, yang jejaknya masih dapat dilacak hingga masa kini.

Meskipun sejumlah penelitian telah mengkaji Demak dari perspektif sejarah dan sosio-ekologi, kajian yang menempatkan bahasa, khususnya penamaan desa, sebagai sumber data untuk membaca kondisi ekologis wilayah masih relatif terbatas. Padahal, keberadaan nama-nama desa yang mengandung unsur air di Kabupaten Demak berpotensi merekam pengalaman ekologis dan sejarah lingkungan masyarakat pesisir secara linguistik. Dalam konteks penamaan wilayah pesisir seperti Kabupaten Demak, terdapat banyak nama desa yang mengandung unsur air, seperti pada penggunaan kata *tlogo* (telaga), *banyu* (air), *kali* (sungai), dan *karang* (batu karang). Keberadaan unsur-unsur leksikal tersebut menunjukkan adanya keterkaitan erat antara bahasa dan kondisi ekologis wilayah perairan.

Satu di antara nama desa di Kabupaten Demak adalah desa Timbulsloko [timbulsloko]. Desa ini terletak di Kecamatan Sayung Kabupaten Demak. Secara linguistik,

kata *timbulsloko* merupakan gabungan dari dua morfem yaitu {timbul} dan {sloko} yang digabungkan menjadi satu membentuk komposisi atau kata majemuk {Timbulsloko}. Kata *timbul* merupakan bahasa Jawa yang berarti 'muncul' atau 'terbit' dan *sloko* sebagai penanda objek tertentu. Penggunaan kata *timbul* biasanya menggambarkan sesuatu yang muncul dari dalam air. Penamaan tersebut merepresentasikan kondisi wilayah yang berkaitan erat dengan perairan dan dinamika lingkungan pesisir. Contoh ini menunjukkan bahwa penamaan desa tidak hanya memuat informasi geografis, tetapi juga merekam pengalaman ekologis masyarakat secara simbolik. Namun demikian, kajian yang menganalisis nama desa sebagai data linguistik melalui pola pemajemukan dan variasi leksikal penanda unsur air masih belum banyak dilakukan, khususnya dengan pendekatan linguistik ekologis (Fill & Mühlhäusler, 2001; Haugen, 1972). Kondisi demikian menunjukkan adanya interaksi antara bahasa dengan lingkungannya.

Penelitian mengenai penamaan nama tempat atau toponimi telah banyak dilakukan. Selama ini kajian mengenai toponimi cenderung berkaitan dengan sejarah, bahasa, dan budaya. Kajian toponimi dari perspektif sejarah telah dilakukan oleh Dana Dwi Nugraha & Ikwan Setiawan (2022) menjelaskan bahwa makna desa bukan hanya terbatas sebagai simbol kebahasaan saja, melainkan juga digunakan sebagai identitas pada masa lalu. Selanjutnya kajian toponimi dari perspektif bahasa dapat dilihat dari morfologi oleh Eli Rustinar & Reni Kusmiarti (2021) temuan yang ada menjelaskan bahwa struktur bahasa yang digunakan dalam penamaan jalan yang ada kecenderungan menggunakan kata majemuk, semantik oleh Saputra & Zakiah (2025) penamaan yang ada berdasarkan asal tempat, bahan, dan keserupaan, kemudian Zulfa (2025) juga menjelaskan penamaan yang ada didasarkan oleh kepemilikan, lokasi, penyajian, karakteristik penjual, dan ciri khas pada makanan. Penelitian toponimi dari perspektif variasi kebahasaan (Shofwata, 2021) menyatakan bahwa penentuan motif variasi bahasa dalam toponimi dipengaruhi oleh penutur bahasa karena terdapat faktor sosial yang mempengaruhi pembentukan toponimi tersebut. Lebih lanjut, analisis nama tempat dapat diklasifikasikan ke dalam aspek toponimi dengan perspektif antropolinguistik (Gusmiarnum & Suyanto, 2024; Halfian et al., 2022; Jannah, 2021; Jayanti, 2020; Septiani et al., 2020) dan teori penamaan oleh Chaer (Zulfa, 2025a). Penamaan nama tempat sering dikaitkan dengan mitologi dan budaya masyarakat sekitar (Sukatman & Fitriyah, 2024). Berdasarkan pemetaan penelitian terdahulu tersebut, kajian toponimi umumnya masih berfokus pada aspek historis, budaya, makna semantik, atau faktor sosial dalam penamaan tempat, sementara potensi struktur kebahasaan dan variasi leksikal dalam toponimi sebagai representasi kondisi ekologis wilayah belum banyak dikaji secara mendalam.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menempatkan toponimi desa sebagai data linguistik ekologis. Penelitian ini berpijak pada kerangka linguistik ekologis Haugen (1972) yang memandang bahasa sebagai sistem yang berinteraksi secara dinamis dengan lingkungan sosial dan alam penuturnya. Dalam penelitian ini, toponimi desa dianalisis melalui struktur pemajemukan dan variasi leksikal penanda unsur air untuk melihat keterkaitan antara bentuk kebahasaan dan kondisi ekologis wilayah pesisir, seperti banjir, abrasi, dan perubahan fungsi lahan.

Selain itu, analisis variasi leksikal dalam penamaan desa berunsur air juga dipahami dalam perspektif teori variasi bahasa Holmes (1992), yang menekankan bahwa pilihan bentuk bahasa dipengaruhi oleh faktor sosial dan pengalaman kolektif masyarakat penutur. Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi analisis morfologis dan variasi leksikal dalam kerangka linguistik ekologis untuk membaca nama desa sebagai representasi linguistik atas dinamika sosio-ekologis masyarakat Kabupaten Demak. Pendekatan ini tidak hanya berkontribusi pada kajian linguistik dan toponimi,

tetapi juga relevan dalam upaya memahami dan merespons kondisi degradasi lingkungan wilayah pesisir yang bersumber dari bahasa dan kearifan lokal masyarakat setempat (Anugraha et al., 2022; Munasikhah & Wijayati, 2022; Reza et al., 2024; Rifandi et al., 2023).

Secara linguistik, kajian ini bertumpu pada teori morfologi, khususnya proses pemajemukan (komposisi) dalam pembentukan kata (Kridalaksana, 1996; Ramlan, 1987). Dalam konteks toponimi, pemajemukan menjadi strategi kebahasaan yang produktif karena mampu menggabungkan unsur geografis dan unsur deskriptif ke dalam satu bentuk penamaan yang ringkas dan fungsional. Oleh karena itu, teori morfologi digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis struktur pembentukan nama desa berunsur air serta mengklasifikasikannya ke dalam pola-pola pemajemukan tertentu sebagai dasar analisis linguistik sebelum diinterpretasikan dalam kerangka linguistik ekologis.

Dengan demikian, penelitian ini berusaha untuk menjawab dua pertanyaan yaitu 1). Bagaimana pola bentuk majemuk nama desa berunsur air?, dan 2) Bagaimana variasi leksikal pola penamaan nama desa berunsur air di Kabupaten Demak?

## **Metode**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menafsirkan fenomena kebahasaan secara mendalam berdasarkan data empiris berupa nama desa. Sejalan dengan Sudaryanto, (1988) penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami data bahasa tidak hanya sebagai bentuk struktural, tetapi juga dalam kaitannya dengan konteks sosial dan ekologis yang melatarbelakanginya. Penelitian ini menggunakan pendekatan morfologi (Kridalaksana, 1996; Ramlan, 1987), khususnya dalam menganalisis proses pemajemukan kata pada nama desa berunsur air. Pendekatan morfologis digunakan untuk mengidentifikasi struktur pembentuk toponimi dan mengklasifikasikannya ke dalam pola-pola pemajemukan, seperti Nomina + Adjektiva, Nomina + Nomina, Nomina + Verba, dan Verba + Nomina. Selanjutnya, analisis morfologis tersebut diinterpretasikan dalam kerangka linguistik ekologis untuk melihat keterkaitan antara bentuk kebahasaan, variasi leksikal, dan kondisi ekologis wilayah pesisir Kabupaten Demak.

Data penelitian berupa nama desa berunsur air di Kabupaten Demak. Data tersebut diperoleh melalui dua sumber utama, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui wawancara dengan narasumber yang memiliki pengetahuan mengenai sejarah desa, kondisi geografis, dan latar belakang penamaan desa. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui penelusuran laman resmi pemerintah desa terkait, Badan Pusat Statistik Kabupaten Demak, serta Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Demak. Pengumpulan data dilakukan melalui proses reduksi data, yaitu dengan memilah dan mengidentifikasi nama-nama desa yang mengandung unsur air dari seluruh data desa yang tercatat dalam Badan Pusat Statistik Kabupaten Demak. Proses reduksi data ini juga mempertimbangkan data desa yang terdampak banjir selama lima tahun terakhir berdasarkan laporan Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Demak, sehingga data yang terpilih memiliki relevansi dengan kondisi ekologis wilayah penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini difokuskan pada dua aspek utama, yaitu struktur pemajemukan kata dan variasi leksikal dalam penamaan desa berunsur air. Analisis struktur pemajemukan dilakukan dengan mengidentifikasi unsur-unsur pembentuk kata majemuk serta mengklasifikasikannya berdasarkan pola pembentukan kata, seperti

Nomina + Adjektiva, Nomina + Nomina, Nomina + Verba, dan Verba + Nomina. Sementara itu, analisis variasi leksikal dilakukan dengan mengidentifikasi dan mengelompokkan unsur leksikal penanda air yang muncul dalam penamaan desa, seperti *banyu*, *kali*, *tlogo*, *tambak*, *kedung*, dan *karang*. Dalam menafsirkan hasil analisis kebahasaan, penelitian ini menggunakan kerangka linguistik ekologis sebagaimana dikemukakan oleh Haugen, (1972), yang memandang bahasa sebagai sistem yang berinteraksi dengan lingkungan sosial dan alam penuturnya. Kerangka ini digunakan untuk menjelaskan keterkaitan antara bentuk kebahasaan dalam penamaan desa dan kondisi ekologis wilayah pesisir Kabupaten Demak.

Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan teori variasi bahasa oleh Holmes, (1992) untuk memahami variasi leksikal dalam penamaan desa berunsur air sebagai hasil dari faktor sosial dan pengalaman kolektif masyarakat penutur. Kedua kerangka teoretis tersebut digunakan sebagai landasan interpretatif dalam menganalisis data, setelah dilakukan analisis morfologis terhadap struktur pemajemukan nama desa. Hasil analisis disajikan secara deskriptif-analitis untuk menggambarkan pola penamaan desa berunsur air di Kabupaten Demak serta menunjukkan keterkaitan antara bentuk kebahasaan dan kondisi ekologis wilayah setempat.

## Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penamaan desa berunsur air di Kabupaten Demak memiliki pola kebahasaan yang relatif sistematis dan konsisten. Terdapat sekurang-kurangnya 29 data nama desa berunsur air yang memiliki bentuk kata majemuk. Dari keseluruhan data yang dianalisis, ditemukan bahwa nama desa berunsur air umumnya dibentuk melalui proses pemajemukan kata dengan melibatkan unsur leksikal yang merujuk pada fitur perairan, seperti *banyu*, *kali*, *tlogo*, *tambak*, *kedung*, dan *karang*. Unsur-unsur tersebut berfungsi sebagai penanda utama kondisi geografis dan ekologis wilayah desa. Data nama desa berunsur air berbentuk kata majemuk disajikan pada Tabel 1 berikut.

**Tabel 1 Nama Desa Berunsur Air Berbentuk Kata Majemuk**

No	Nama Desa	No	Nama Desa
1	Kalicilik	16	Tlogodowo
2	Kalikondang	17	Tanjunganyar
3	Tambirejo	18	Karangtowo
4	Bogosari	19	Tlogoboyo,
5	Karanganyar	20	Kedungori
6	Karangawen	21	Tlogoweru
7	Tlogorejo	22	Tambakbulusan
8	Karangsari	23	Kedungkarang
9	Pulosari	24	Karangrowo
10	Kalitengah	25	Surodadi
11	Sumberejo	26	Banyumeneng
12	Kalisari	27	Kedunguter
13	Tambakroto	28	Kedungmutih
14	Bulusari	29	Timbulsloko
15	Karangrejo		

Secara umum, struktur pemajemukan dalam penamaan desa berunsur air didominasi oleh pola Nomina + Adjektiva, diikuti oleh pola Nomina + Nomina, Nomina + Verba, dan

Verba + Nomina. Dominasi pola Nomina + Adjektiva menunjukkan bahwa masyarakat cenderung menamai wilayahnya dengan menekankan ciri atau sifat tertentu dari unsur perairan yang ada, seperti ukuran, keadaan, atau harapan terhadap wilayah tersebut.

Selain itu, variasi leksikal penanda unsur air memperlihatkan adanya keterkaitan yang erat antara bahasa dan kondisi sosio-ekologis masyarakat pesisir Kabupaten Demak. Nama-nama desa tidak hanya merepresentasikan kondisi fisik wilayah, tetapi juga merekam pengalaman historis dan ekologis masyarakat, seperti banjir, abrasi, sedimentasi, serta perubahan fungsi lahan. Dengan demikian, temuan umum ini menegaskan bahwa penamaan desa berunsur air di Kabupaten Demak berfungsi sebagai representasi linguistik atas dinamika lingkungan dan kehidupan sosial masyarakat pesisir.

## Pembahasan

Analisis dalam penelitian ini akan berfokus pada pola penamaan nama desa berunsur air di Kabupaten Demak yang dilihat dari struktur pemajemukan kata dan variasi leksikal penamaan nama desa.

### Struktur Pemajemukan Pola Penamaan

Secara morfologis, pemajemukan membentuk satu satuan leksikal baru berupa kata majemuk yang berfungsi sebagai nama diri. Sebagai nama tempat, kata majemuk ini bersifat tetap dan tidak mudah diubah strukturnya. Ciri utamanya adalah unsur-unsur pembentuknya tidak dapat disisipi oleh unsur lain serta maknanya tidak selalu dapat dipahami hanya dari makna masing-masing unsur penyusunnya. Oleh karena itu, kata majemuk tersebut dipahami sebagai satu kesatuan makna yang utuh dalam sistem penamaan tempat. Sejalan dengan definisi Ramlan (1987) dan Kridalaksana (1996), komposisi atau pemajemukan dipahami sebagai satu di antara proses pembentukan kata yang paling efisien. Efisiensi ini terletak pada kemampuan pemajemukan untuk menggabungkan dua leksem, seperti unsur geografis dan unsur deskriptif, ke dalam satu bentuk penamaan yang ringkas. Dengan mengintegrasikan kedua konsep tersebut dalam satu leksikal, pemajemukan dapat mengurangi adanya potensi ambiguitas dan juga dapat memperkuat fungsi referensial toponimi, terutama di wilayah yang menuntut ketepatan dalam identifikasi lokasi.

Penamaan nama desa berunsur air di Kabupaten Demak didominasi oleh bentuk kata majemuk. Hal ini mencerminkan kecenderungan masyarakat penutur untuk memilih mekanisme pembentukan kata yang paling jelas dan fungsional dalam menamai fitur geografis. Pola pemajemukan ditemukan sekurang-kurangnya 29 data. Data tersebut selanjutnya diklasifikasikan berdasarkan pola pemajemukan struktur leksikal unsur-unsur pembentuknya, perhatikan tabel 2 di bawah ini.

**Tabel 2 Pola Pemajemukan Toponimi**

<b>Tipe Pemajemukan</b>	<b>Struktur Komponen</b>	<b>Jumlah Data</b>	<b>Toponimi</b>	<b>Leksem Primer</b>	<b>Leksem Sekunder</b>
Nomina + Adjektiva	N + Adj	18	<i>Kalicilik</i>	<i>kali</i>	<i>cilik</i>
			<i>Kalikondang</i>	<i>kali</i>	<i>kondang</i>
			<i>Tambirejo</i>	<i>tambi</i>	<i>rejo</i>
			<i>Bogosari</i>	<i>bogo</i>	<i>sari</i>
			<i>Karanganyar</i>	<i>karang</i>	<i>anyar</i>
			<i>Karangawen</i>	<i>karang</i>	<i>awen</i>

			<i>Tlogorejo</i>	<i>tlogo</i>	<i>rejo</i>
			<i>Karangsari</i>	<i>karang</i>	<i>sari</i>
			<i>Pulosari</i>	<i>pulo</i>	<i>sari</i>
			<i>Kalitengah</i>	<i>kali</i>	<i>tengah</i>
			<i>Sumberejo</i>	<i>sumber</i>	<i>rejo</i>
			<i>Kalisari</i>	<i>kali</i>	<i>sari</i>
			<i>Tambakroto</i>	<i>tambak</i>	<i>roto</i>
			<i>Bulusari</i>	<i>bulu</i>	<i>sari</i>
			<i>Karangrejo</i>	<i>karang</i>	<i>rejo</i>
			<i>Tlogodowo</i>	<i>tlogo</i>	<i>dowo</i>
			<i>Tanjunganyar</i>	<i>tanjung</i>	<i>anyar</i>
			<i>Karantowo</i>	<i>karang</i>	<i>towo</i>
Nomina + Nomina	N + N	6	<i>Tlogoboyo,</i>	<i>tlogo</i>	<i>boyo</i>
			<i>Kedungori</i>	<i>kedung</i>	<i>ori</i>
			<i>Tlogoweru</i>	<i>tlogo</i>	<i>weru</i>
			<i>Tambakbulusan</i>	<i>tambak</i>	<i>balusan</i>
			<i>Kedungkarang</i>	<i>kedung</i>	<i>karang</i>
			<i>Karangrowo</i>	<i>karang</i>	<i>rowo</i>
Nomina + Verba	N + V	4	<i>Surodadi</i>	<i>suro</i>	<i>dadi</i>
			<i>Banyumeneng</i>	<i>banyu</i>	<i>meneng</i>
			<i>Kedunguter</i>	<i>kedung</i>	<i>uter</i>
			<i>Kedungmutih</i>	<i>kedung</i>	<i>mutih</i>
Verba + Nomina	V + N	1	<i>Timbulsloko</i>		

Berdasarkan Tabel 2, ditemukan empat tipe struktur pemajemukan dalam toponimi nama desa berunsur air di Kabupaten Demak. Keempat tipe tersebut menunjukkan bahwa pembentukan nama desa mengikuti kaidah morfologis yang sistematis, terutama dalam penggabungan kategori kata tertentu untuk membentuk satuan leksikal baru yang berfungsi sebagai nama diri.

Tipe pertama adalah struktur Nomina + Adjektiva (N + Adj) yang merupakan pola pemajemukan paling umum dalam data leksikon penelitian ini. Struktur ini mendominasi hampir setengah dari seluruh data kata majemuk, yaitu sebanyak 18 data leksikon. Secara morfologis, pola ini menempatkan unsur nomina sebagai inti (head) yang merepresentasikan entitas geografis, seperti kali, karang, atau tlogo, sedangkan unsur adjektiva berfungsi sebagai unsur tambahan (modifier) yang membatasi dan memperjelas referen nomina tersebut. Dominasi pola ini menunjukkan bahwa pemajemukan dalam toponimi nama desa terutama digunakan untuk mendeskripsikan secara langsung fitur geografis yang dinyatakan oleh unsur nomina, seperti kali, karang, atau tlogo, melalui unsur adjektiva yang berfungsi memberikan keterangan tambahan. Adjektiva tersebut umumnya menyatakan sifat, ukuran, atau harapan, misalnya cilik, anyar, dan rejo, sehingga nama tempat menjadi lebih spesifik, mudah dikenali, dan jelas secara referensial.

Tipe kedua adalah struktur Nomina + Nomina (N + N) yang ditemukan sebanyak 6 data dalam keseluruhan leksikon toponimi. Struktur ini menggabungkan dua unsur nomina yang masing-masing memiliki makna leksikal dan membentuk satu satuan leksikal baru yang maknanya bersifat spesifik. Secara sistem linguistik, pola N + N menunjukkan proses pemajemukan yang bersifat asosiatif, yakni penggabungan dua konsep nominal untuk membentuk identitas tempat yang baru, seperti mengaitkan fitur

geografis utama, seperti *tlogo*, *kedung*, *tambak*, atau *karang* dan dengan unsur lain yang merujuk pada flora, fauna, atau tokoh lokal. Toponimi nama desa seperti *Tlogoboyo* dan *Kedungori* memperlihatkan bahwa unsur kedua berfungsi sebagai penanda tambahan yang memperlihatkan adanya asosiasi antara unsur geografis dan nama atau penanda lokal yang memiliki nilai historis maupun kultural bagi masyarakat setempat.

Tipe ketiga adalah struktur Nomina + Verba (N + V) yang ditemukan pada 4 data leksikon toponimi, yaitu *Surodadi*, *Banyumeneng*, *Kedunguter*, dan *Kedungmutih*. Pola ini menunjukkan perluasan sistem morfologi toponimi dengan melibatkan unsur verba sebagai unsur tambahan nomina. Secara linguistik, verba dalam struktur ini tidak berfungsi sebagai predikat, melainkan mengalami proses nominalisasi makna dalam konteks pemajemukan, sehingga berperan sebagai penanda keadaan atau proses yang melekat pada entitas geografis. Misalnya, *Banyumeneng* merepresentasikan kondisi air yang tenang, sedangkan *Kedungmutih* dan *Kedunguter* menandai karakteristik visual atau kualitas tertentu dari *kedung*. Hal ini menunjukkan bahwa sistem pemajemukan dalam toponimi bersifat fleksibel dan mampu mengakomodasi kategori kata yang berbeda.

Struktur terakhir adalah Verba + Nomina (V + N) yang hanya ditemukan pada satu data leksikon toponimi, yaitu *Timbulsloko*. Struktur ini menggabungkan unsur verba yang menyatakan proses atau peristiwa dengan unsur nomina yang merujuk pada entitas atau lokasi tertentu. Pada *Timbulsloko*, unsur verba *timbul* merepresentasikan proses kemunculan atau munculnya suatu entitas, sedangkan unsur nomina *sloko* berfungsi sebagai penanda objek yang terkait. Meskipun jumlahnya sangat terbatas, struktur V + N mencerminkan strategi penamaan yang berfokus pada peristiwa dinamis sebagai ciri khas suatu tempat. Hal ini sekaligus menegaskan bahwa pemajemukan dalam toponimi tidak hanya berorientasi pada deskripsi fisik, tetapi juga dapat merekam pengalaman kolektif masyarakat terhadap peristiwa alam atau perubahan lingkungan tertentu.

### Variasi Leksikal Pola Penamaan

Selain struktur morfologis, sistem linguistik toponimi juga tampak melalui variasi leksikal penanda unsur air. Pola nama desa berunsur air dapat dilihat dari adanya beberapa nama desa yang menggunakan leksikal yang sama, sebagai penanda unsur air, seperti *banyu*, *kali*, *tlogo*, *tambak*, *kedung*, dan *karang*. Variasi leksikal penanda unsur air dalam penamaan desa di Kabupaten Demak menunjukkan bahwa bahasa berfungsi sebagai sistem yang beradaptasi dengan lingkungan penuturnya. Dalam perspektif linguistik ekologis Haugen (1972), bahasa dipahami sebagai bagian dari ekosistem sosial dan alam, sehingga bentuk-bentuk kebahasaan yang digunakan masyarakat mencerminkan interaksi mereka dengan lingkungan tempat hidupnya. Penggunaan leksikon seperti *banyu*, *kali*, *tlogo*, *kedung*, *tambak*, dan *karang* dalam toponimi desa pesisir Demak merepresentasikan kondisi ekologis wilayah yang didominasi oleh perairan, baik berupa sungai, telaga, rawa, maupun kawasan tambak.

Adapun beberapa nama desa yang menggunakan variasi leksikal penanda unsur air dapat dilihat dari pola variasi sebagai berikut.

#### [1] *Banyumeneng*

Pada data [1] variasi leksikal untuk penanda unsur air yang pertama adalah kata *banyu*. Kata *banyu* dalam KBBI (daring) berasal dari bahasa Jawa (n) yang berarti air, sedangkan *meneng* berarti *ora nywara* atau tidak bersuara (Poerwadarminta, 1939). Kata *banyumeneng* dapat diartikan sebagai air yang tidak bersuara atau air yang tenang. Variasi kelas kata yang muncul adalah nomina sebagai unsur inti, dilanjutkan dengan unsur tambahan berupa kata sifat. Selanjutnya perhatikan data berikut.



- [2] *Kalicilik*
- [3] *Kalikondang*
- [4] *Kalisari*
- [5] *Kalitengah*

Variasi leksikal kedua yang tampak pada data di atas adalah penggunaan kata berunsur air yaitu kata *kali*. Terdapat empat nama desa yang menggunakan variasi leksikal berupa kata *kali*. Kata *kali* (n) berasal dari bahasa Jawa yang berarti sungai. Secara umum, unsur tambahan pada nama di atas berupa kelas kata adjektiva atau kata sifat yaitu, *cilik* 'kecil', *kondang* 'terkenal', dan *tengah* 'tengah'. Berbeda dengan data variasi leksikal kata *banyu* yang hanya diikuti satu kelas kata yaitu kata sifat, kata *kali* juga ditemukan dengan diikuti kata nomina sebagai unsur tambahan yaitu pada data [4] desa *Kalisari* yang berasal dari kata sari 'inti' (n). Selanjutnya perhatikan variasi leksikal pada data berikut.

- [6] *Karanganyar*
- [7] *Karangawen*
- [8] *Karangrejo*
- [9] *Karangrowo*
- [10] *Karangsari*
- [11] *Karangtowo*

Variasi leksikal untuk penanda air yang ketiga adalah kata *karang* yang dapat dilihat pada data [6] s.d. [11] di atas. Ditemukan terdapat unsur tambahan berupa kata sifat untuk menjelaskan kata *karang*, yaitu kata *anyar* 'baru', *awen* yang berasal dari kata *awon* 'jelek', *rejo* 'sejahtera', *towo* 'hambar'. Selanjutnya ditemukan unsur tambahan berupa kelas kata nomina pada data [9] *karangrowo* serta pada data [10] *karangsari*, *karang* 'batu karang' dan *sari* 'inti' yang keduanya sama-sama kelas kata nomina. Variasi leksikal sebagai penanda air yang terdapat dalam nama desa lebih lanjut akan dijelaskan pada bagian berikut.

- [12] *Kedungkarang*
- [13] *Kedungmutih*
- [14] *Kedungori*
- [15] *Kedunguter*
- [16] *Kedungwaru Kidul*
- [17] *Kedungwaru Lor*

Pada data [12] s.d. [17] di atas terdapat variasi leksikal untuk penanda air yang keempat yaitu kata *kedung*. Seperti pada variasi leksikal kata *karang*, kata *kedung* juga terdapat nama desa yang diikuti dengan verba atau kata kerja, yaitu pada data nama desa [13] *Kedungmutih*. Kata *mutih* pada nama desa tersebut bermakna proses memutih, yang dapat dikonotasikan dengan proses pembuatan garam berdasarkan sejarah penamaan desa tersebut. Selanjutnya, perhatikan data di bawah ini.

- [18] *Tambakbulusan*
- [19] *Tambakroto*

Variasi penanda unsur air yang kelima adalah kata *tambak*. Terdapat dua data nama desa yang mengandung unsur tambak, yaitu data [18] *Tambakbulusan*, kata *tambak* diikuti oleh unsur tambahan berupa kelas kata nomina yaitu *bulusan* 'jenis rumput liar' dan pada data [19] *Tambakroto* kata *tambak* diikuti oleh kelas kata adjektiva yaitu *roto* 'rata'. Selanjutnya, perhatikan data variasi penanda leksikal di bawah ini.

- [20] *Tlogoboyo*
- [21] *Tlogodowo*
- [22] *Tlogopandangan*
- [23] *Tlogorejo*
- [24] *Tlogoasih*
- [25] *Tlogoweru*

Variasi yang terakhir adalah kata *tlogo*. Kata *tlogo* berasal dari bahasa Jawa yang dapat diartikan sebagai telaga. Terdapat enam data nama desa yang mengandung varian leksikal kata *tlogo*, ditemukan unsur tambahan berupa kelas kata nomina yaitu *boyo* 'buaya', *weru* 'jenis ikan' dan *pandangan* 'tempat berhenti', selain itu juga ditemukan unsur tambahan berupa kelas kata sifat atau adjektiva yaitu *dowo* 'panjang', *rejo* 'sejahtera', dan *asih* 'kasih sayang'.

Lebih lanjut, perbedaan pemilihan unsur leksikal penanda air juga dapat dijelaskan melalui teori variasi bahasa Holmes (1992), yang menyatakan bahwa variasi bahasa dipengaruhi oleh faktor sosial, geografis, dan pengalaman kolektif penutur. Dalam konteks Kabupaten Demak, masyarakat memilih leksikon tertentu berdasarkan kedekatan fungsional dan simbolik dengan lingkungan mereka. Leksikon *kali* dan *banyu* mencerminkan kedekatan masyarakat dengan aliran air tawar, sementara *tambak* merepresentasikan fungsi ekonomi wilayah pesisir, dan *karang* menunjukkan karakter geografis kawasan pantai. Variasi ini menunjukkan bahwa pilihan leksikal dalam toponimi tidak bersifat acak, melainkan dibentuk oleh pengalaman sosial dan ekologis masyarakat penutur.

Dengan demikian, variasi leksikal dalam penamaan desa berunsur air di Kabupaten Demak tidak hanya berfungsi sebagai penanda geografis, tetapi juga sebagai representasi linguistik atas cara masyarakat memaknai lingkungannya. Temuan ini memperkuat pandangan Haugen (1972) bahwa bahasa merefleksikan relasi manusia dengan lingkungan, serta mendukung pendapat Holmes (1992) bahwa variasi bahasa muncul sebagai respons terhadap konteks sosial dan ekologis penuturnya.

## Simpulan

Bahasa dapat merepresentasikan hubungan manusia dengan lingkungan alam dan budaya tempat bahasa itu digunakan. Sejalan dengan pandangan Duranti (1997) dan Koentjaraningrat (2003) mengenai keterkaitan bahasa dan kebudayaan, penamaan desa, khususnya yang berunsur air, tidak sekadar berfungsi sebagai penanda geografis, tetapi juga memuat makna simbolik yang merekam pengalaman ekologis dan sosial masyarakat.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola penamaan desa berunsur air di Kabupaten Demak didominasi oleh penggunaan struktur pemajemukan kata sebagai strategi utama pembentukan toponimi, dengan pola Nomina + Adjektiva (N + Adj) sebagai struktur yang paling produktif. Temuan ini memperkuat hasil penelitian terdahulu yang menyoroti kecenderungan penggunaan kata majemuk dalam penamaan tempat sebagai bentuk yang efisien dan fungsional (Dana Dwi Nugraha, Ikwan Setiawan, 2022; Eli Rustinar & Reni Kusmiarti, 2021). Selain itu, ditemukan variasi leksikal yang relatif seragam sebagai penanda unsur air, seperti *banyu*, *kali*, *tlogo*, *tambak*, *kedung*, dan *karang*. Variasi leksikal tersebut sejalan dengan temuan penelitian variasi kebahasaan dalam toponimi yang menyatakan bahwa pemilihan unsur leksikal sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan dan pengalaman sosial penutur (Shofwata, 2021).

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa toponimi desa berunsur air di Kabupaten Demak tidak hanya berfungsi sebagai penanda geografis, tetapi juga sebagai

representasi linguistik atas dinamika sosio-ekologis masyarakat pesisir. Melalui analisis morfologis dan variasi leksikal dalam kerangka linguistik ekologis, penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa mampu merekam perubahan lingkungan, pengalaman kolektif, dan cara masyarakat memaknai ruang hidupnya. Temuan ini memberikan kontribusi pada kajian toponimi dengan memperluas perspektif analisis dari aspek historis dan budaya menuju pembacaan bahasa sebagai arsip ekologis, serta membuka peluang pemanfaatan kajian kebahasaan dalam memahami perubahan lingkungan dan kearifan lokal masyarakat pesisir.

## Ucapan Terima Kasih

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada dosen pembimbing dan Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP), Kementerian Keuangan Republik Indonesia atas dukungan penuh untuk penyelesaian penelitian ini.

## Daftar Pustaka

- Anugraha, A. S., Karmilaha, M., & Rahmana, dan B. (2022). Potret Krisis Sosio-Ekologi Kawasan Pesisir Dampak Reklamasi. *Journal of Urban and Regional Planning*, 3 (1), 9–21. <https://doi.org/10.26418/uniplan.v3i1.52818>
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2024). *Kamus besar bahasa Indonesia daring (edisi kelima)*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- Dana Dwi Nugraha, Ikwan Setiawan, E. S. (2022). Village Names Meaning In Pesanggaran District, Banyuwangi Regency: An Antropolinguistic Study. *International Journal of Health, Education and Social (IJHES)*, 3(2), 1–9. <https://ijhes.com/index.php/edu/article/view/261%0Ahttps://ijhes.com/index.php/edu/article/download/261/218>
- Daniswari, D. (2022). *Asal Usul dan Sejarah Nama Demak*. <https://regional.kompas.com/read/2022/06/28/202953778/asal-usul-dan-sejarah-nama-demak>
- Duranti, A. (1997). *Linguistic Anthropology*. Cambridge University Press.
- Eli Rustinar, & Reni Kusmiarti. (2021). Struktur Bahasa pada Toponimi Jalan di Kota Bengkulu. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 7(1), 167–181. <https://doi.org/10.30605/onoma.v7i1.615>
- Fill, A., & Mühlhäusler, P. (2001). the Ecolinguistics Reader: Language, Ecology and Environment. In *The Ecolinguistics Reader: Language, Ecology and Environment*. <https://doi.org/10.1080/14664200308668051>
- Foley, W. A. (1997). Anthropological Linguistics. In *The Encyclopedia of Applied Linguistics* (Issue June 2020). <https://doi.org/10.1002/9781405198431.wbeal0031.pub2>
- Gusmiarnum, G. A., & Suyanto, S. (2024). Toponimi Desa-Desa di Kecamatan Pucakwangi Kabupaten Pati (Kajian Antropolinguistik). *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 19(1), 31–45. <https://doi.org/10.14710/nusa.1.1.31-45>
- Halfian, W. O., Hariyati, H., & Masri, F. A. (2022). Toponimi Penamaan Jalan Di Kecamatan Lasalepa Kabupaten Muna. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Metalingua*, 7(1), 35–50. <https://doi.org/10.21107/metalingua.v7i1.15146>
- Haugen, E. I. (1972). *The ecology of language*. Stanford University Press.
- Hendro, E. P. (1995). Kajian Sosio-Ekologis Mengenai Pusat Kerajaan Demak. *Berkala Arkeologi*, 15(3), 47–59. <https://doi.org/10.30883/jba.v15i3.670>
- Holmes, J. (1992). *An Introduction to Sociolinguistics*. Routledge.
- Jannah, W. dkk. (2021). Toponimi kecamatan di kabupaten jember. *Widyaparwa*, 49(1),

81-91.

- Jayanti, A. (2020). Toponimi Kampung Njeron Beteng dan Njaban Beteng Keraton Yogyakarta. *Deskripsi Bahasa*, 3(1), 37-46.
- Koentjaraningrat. (2003). *Pengantar Antropologi Jilid 1* (cetakan ke). Rineka Cipta.
- Kridalaksana, H. (1996). *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Munasikhah, S., & Wijayati, P. A. (2022). Dari Hutan Mangrove Menjadi Tambak : Krisis Ekologis Di Kawasan Sayung Kabupaten Demak 1990-1999. *Journal of Indonesian History*, 10(2), 129-140. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jih>
- Poerwadarminta, W. (1939). *Kamus Bausastra Poerwadarminta*. <https://www.sastra.org/bahasa-dan-budaya/kamus-dan-leksikon/781-bausastra-jawa-poerwadarminta-1939-75-bagian-01-a>
- Ramlan, M. (1987). *Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*. CV Karyono.
- Reza, E., Widodo, S., Baderan, D. W. K., & Lihawa, F. (2024). Analisis Sosio-Ekologi Aktivitas Pertanian di Desa Bonthula Kabupaten Gorontalo. *Jurnal Wilayah, Kota Dan Lingkungan Berkelanjutan*.
- Rifandi, R. A., Ichsan, R., & Putra, S. (2023). Kesadaran Masyarakat Pesisir Terhadap Degradasi Lahan : Studi Kasus di Pesisir Kota Semarang. *Journal of Enviromental Science Sustainable*, 26-33.
- Saputra, O. D., & Zakiah, D. M. (2025). Antara Ekologi, Religi, dan Tradisi: Menyigi Makna Kultural Nama Sumber Mata Air di Kabupaten Banyuwangi (Kajian Antropolinguistik). *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 18(1), 237-262.
- Septiani, Y., Itaristanti, I., & Mulyaningsih, I. (2020). Toponimi Desa-Desa di Kecamatan Ciawigebang, Kabupaten Kuningan. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1), 58. <https://doi.org/10.33603/deiksis.v7i1.2219>
- Shofwata, L. dan A. M. (2021). *Toponimi Masjid di Kotamadya Yogyakarta: Kajian Variasi Kebahasaan*. Universitas Gadjah Mada.
- Sudaryanto. (1988). *Metode Linguistik*. Gadjah Mada University Press.
- Sukatman, & Fitriyah, S. M. (2024). Garuda myth-based toponym as a portrait of Indonesian cultural activities in the Solon years. *Cogent Arts and Humanities*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/23311983.2023.2299533>
- Zulfa, I. (2025a). Nama-Nama Tempat Makan Di Kabupaten Demak: Bentuk dan Refleksi Sosiokultural. *Jurnal Etnolingual*, 9(1), 157-172. <https://doi.org/10.20473/etno.v9i2.67076>
- Zulfa, I. (2025b). Nama - nama warung gudeg di kota yogyakarta. *Widyaparwa*, 53(2), 156-164.